

ANALISIS *KANYOUKU* DALAM UNSUR TUBUH DADA (*MUNE*) PADA MEDIA SOSIAL X

Indri Nur Isnaeni, Ana Natalia
Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA
indri2563@gmail.com, ana_natalia@uhamka.ac.id

ABSTRACT

This study analyzes Japanese idioms that incorporate the body part "chest" (mune), focusing on structural classification, meaning, and usage in daily life. The research employs a qualitative descriptive method. Data were obtained from the social media platform X and Garrison's book on Japanese idioms. The classification of kanyouku is divided into two types: doushi kanyouku (verb-based idioms) and keiyoushi kanyouku (adjective-based idioms). Lexical and idiomatic meanings are categorized into four groups: emotions and sensory perception, physical and emotional states, actions, and character traits. The analysis of idiomatic expressions on social media X reveals the frequent use of idioms such as mune ga itamu ("the chest hurts") and mune ga ippai ni naru ("the chest becomes full"), which appear in various social, physical, and psychological contexts.

Keywords: idiom, meaning, mune.

A. PENDAHULUAN

Pragmatik atau yang disebut *goyouron* merupakan bidang studi yang mempelajari bagaimana suatu bahasa memiliki makna dan bagaimana makna ini dikaitkan dengan keadaan dan lingkungan di mana bahasa digunakan (Dedi sutedi, 2009). Dalam era digital dan globalisasi media sosial menjadi salah satu wadah utama bagi individu untuk berkomunikasi, berbagi informasi, dan mengekspresikan pendapat mereka. Salah satu media sosial yang sangat populer adalah Twitter yang sekarang berubah nama menjadi X. Media sosial X memfasilitasi interaksi singkat melalui pesan berbasis teks, memungkinkan pengguna untuk berpartisipasi dalam percakapan daring secara *real-time*. Idiom sering digunakan dalam komunikasi untuk mengungkapkan sesuatu. Idiom sering digunakan dalam bahasa lisan dan tulisan.

Widia Oktapiani (2020) mengatakan bahwa idiom adalah unit bahasa yang lengkap yang maknanya tidak bisa diprediksi secara leksikal maupun gramatikal dari makna unsur-unsurnya. Maka dari itu, idiom terdiri dari kombinasi dua atau lebih kata yang tidak dapat dipahami secara harfiah dari arti kata-kata tersebut.

Contohnya dalam idiom *ha ga tatanai* (歯が立たない) (Garrison, 2006). *Ha* (歯) memiliki arti 'gigi' dan *tatanai* (立たない) berarti 'tidak berdiri', sehingga idiom ini

secara leksikal bermakna ‘gigi yang tidak berdiri’, dan memiliki makna idiomatikal ‘di luar kemampuan seseorang’.

Contoh dari penggunaan *kanyouku*:

「真夜中(まよなか)のいたずら電話(でんわ)は全く(まったく)頭(あたま)に来る(くる)。」

‘Telepon dari orang iseng di tengah malam membuat saya kesal.’

Kanyouku tersebut bermakna amarah, namun apabila diartikan secara leksikal maka berarti kepala yang datang.

Penelitian sebelumnya yang berjudul Analisis Makna *Kanyouku* yang Menggunakan Kata *Mune* (Alviona, 2017) penelitian ini menganalisa makna leksikal, makna idiomatikal, dan hubungan antar makna *kanyouku*. Kemudian ditemukan penelitian yang membahas tentang *mune kanyoku* berjudul Analisis Semantik: Idiom Bahasa Jepang (*Kanyouku*) Menggunakan Leksem Bagian Tubuh oleh (Orestis Soidi, 2023). Adapun penelitian yang dilakukan oleh (Azis Wahyu Laksono, 2022) merupakan analisis idiom yang menggunakan leksikon tangan atau *te* (手) dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia.

Kebaruan dari penelitian ini pada data yang digunakan yakni mencari idiom dalam unsur bagian tubuh dada ”*mune*” yang jarang ditemukan. Serta membahas lebih dalam selain dari makna leksikal dan idiomatikal. Selain itu, penelitian sebelumnya menggunakan sumber data yang berasal dari buku, novel atau media cetak lainnya. Penulis tertarik dengan *kanyouku* yang terdapat dalam media sosial X dikarenakan banyaknya kalimat yang mengandung idiom di dalamnya namun belum banyak masyarakat terutama pembelajar bahasa Jepang paham maknanya.

Berdasarkan latar belakang ini, peneliti ingin mengkaji keberadaan idiom dalam bahasa Jepang yang berjudul ”Analisis *Kanyouku* Unsur Bagian Tubuh Dada (*Mune*) pada Media Sosial X”

B. KAJIAN TEORI

Dalam bahasa Jepang, sintaksis disebut 統語論 (*tougoron*) ilmu yang mempelajari cara kata-kata digabungkan untuk membentuk kalimat., semantik disebut imiron bermakna ilmu makna. Menurut orang Jepang sintaksis adalah studi tentang bagaimana

kata-kata membentuk kalimat dan semantik adalah ilmu yang mempelajari makna kata (Prof. Dr. Sheddy N. Tjandra M. , 2013). Sedangkan Heijima dalam (Ani Muthma'innah, 2020) mengatakan bahwa semantik adalah penelitian tentang makna kalimat atau makna frase.

Sutedi (2011) makna leksikal dapat didefinisikan sebagai makna asli kata atau makna kata yang sesungguhnya, berdasarkan pengamatan indra, terlepas dari unsur gramatikalnya sesuai dengan referensinya. Chaer mengungkapkan dalam (Malitatus Saadah, 2022) bahwa makna suatu satuan linguistik (kata, frasa, atau kalimat) yang "tidak sesuai" dengan makna leksikal atau gramatikal dari satuan tersebut disebut makna idiomatik. Contohnya, ungkapan "menjual sepeda" berarti pembeli mendapatkan sepeda kemudian penjual menerima uang sebagai imbalannya. Namun ungkapan "jual gigi" bukan berarti pembeli mendapat gigi dan penjual mendapat uang, melainkan "tertawa terbahak-bahak". Djajasudarma menjelaskan makna leksikal yang terdiri dari banyak kata disebut makna idiomatik. Menurut penjelasan ini, makna idiomatik adalah makna dari kata-kata yang berubah ketika digabungkan secara leksikal dan gramatikal (Martha Saptarina, 2016)

Disiplin ilmu linguistik yang menggunakan konteks sebagai alat utama untuk memahami makna adalah pragmatik (Saifudin, 2018). Levinson (Wijayatiningsih, 2015) pragmatics is the study of the relations between language and context that are basic to an account of language understanding, 'Pragmatik adalah kajian tentang hubungan antara bahasa dan konteks yang menjadi dasar pertimbangan untuk memahami bahasa'. Kemudian beberapa pengertian pragmatik yang lain, pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi percakapan menurut Leech dalam (Wijayatiningsih, 2015).

Dalam bahasa Jepang pragmatik atau yang disebut *goyouron* (語用論) merupakan ilmu yang mempelajari makna bahasa dan mengaitkannya dengan konteks dan kondisi saat bahasa itu dipergunakan (Dedi sutedi, 2009) Konteks Menurut Leech dalam (Zida Wahyuddin, 2024) merupakan latar belakang pemahaman yang dimiliki oleh penutur maupun lawan tutur sehingga lawan tutur dapat membuat interpretasi mengenai apa yang dimaksud oleh si penutur pada membuat penuturan tertentu.

Konteks linguistik adalah acuan yang berasal dari teks atau tuturan yang diucapkan sebelumnya. Contohnya adalah pernyataan, "Apa yang kamu katakan mengecewakan

ibumu.” Kata rujukan timbul dari tuturan yang sebelumnya diucapkan oleh lawan bicaranya. Jenis konteks nonlinguistik ini melibatkan referensi yang lebih luas, karena teks dapat merujuk pada apa pun selain bahasa yang digunakan (Saifudin, 2018)

1) Konteks Fisik

Saifudin mengatakan bahwa konteks fisik mengacu pada tempat terjadinya komunikasi, objek apa yang ada, dan aktivitas apa yang sedang berlangsung. Contohnya: “Kita ketemu di sini ya, nanti malam pukul tujuh.” (referensi tempat dan waktu). “Itu milikku ya.” (referensi objek yang ditunjuk).

2) Konteks Psikologis

Konteks psikologis berkaitan dengan keadaan emosional pembicara ketika bahasa digunakan dalam komunikasi. Emosi bahagia, gembira, marah, kecewa, dan sedih mempengaruhi tutur kata. Mengetahui keadaan psikologis peserta tutur sangat penting untuk memahami, menjelaskan, dan meramalkan tuturan. Contoh: “Luar biasa!” (Maknanya sangat tergantung pada perasaan penuturnya).

3) Konteks Sosial

Konteks sosial berkaitan dengan karakteristik sosial peserta tutur dan latar kebahasaan (formal). Sebagai hasil dari pemahaman konteks sosial. Pilihan bahasa tidak hanya didasarkan pada bentuk tetapi juga pada isyarat vertikal (status atau rendah) dan horizontal (tingkat keakraban) dari peserta yang berbicara. Dua hal utama adalah pertimbangan siapa yang berbicara, siapa yang diajak bicara, siapa yang hadir, dan siapa pelaku kegiatan “Apakah Bapak berkenan hadir dalam acara pertunangan kami?” (sopan + formal) (Saifudin, 2018) “Bisa nggak lu datang?” (tidak sopan/akrab + tidak formal).

Sedangkan pengertian idiom sendiri yakni, Menurut Miyaji (Aditya Himawan, 2021) *Kanyouku* adalah kombinasi kata-kata yang saling terkait dan memiliki arti yang sama secara keseluruhan. Momiyama berpendapat *kanyouku* adalah frasa yang hanya memiliki makna ideom, yang tidak dapat diketahui meskipun kita memahami makna masing-masing kata dalam frasa (Sutedi, 2011) sedangkan menurut Sutedi idiom adalah frasa atau klausa yang hanya memiliki makna idiomatikal saja. Seseorang yang mengetahui atau memahami makna leksikal dari kata-kata pembentuk idiom, belum berarti orang tersebut juga memahami makna idiomatikalnya (Fadlilah, 2020).

a. Makna Idiom

Menurut Momiyama (Sutedi, 2008) dilihat berdasarkan maknanya, frasa *kanyouku* ada dua jenis,

- a) Frasa dengan makna idiomatik (*kanyouku to shite no tokushutekina imi*). Contohnya, kata 原(はら)が立つ(たつ) bermakna "marah" secara idiomatikal sedangkan terjemahan leksikalnya adalah "perut berdiri".
- b) Frasa yang tidak hanya memiliki arti leksikal (*mojidouri no imi*), tetapi juga memiliki arti idiomatik. Momiyama mengatakan bahwa ketiga jenis gaya bahasa (*hiyu*), yaitu metafora, metonimi, dan sinekdoke, dapat digunakan untuk menjelaskan jenis *kanyouku* ini.

- (1) Metafora, juga dikenal sebagai "隠喩(いんゆ)" atau "*in-yu*", adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menggambarkan sesuatu (misalnya, A) dengan sesuatu lain (misalnya, B) karena sifat atau kemiripannya.
- (2) Metonimi, juga dikenal sebagai "換(かん)喩(ゆ)" atau "*kan-yu*", adalah gaya bahasa yang digunakan untuk mengumpamakan suatu objek (A) dengan objek (B) karena dekatnya atau hubungannya, baik secara ruang maupun waktu.
- (3) Sinekdoke, juga disebut sebagai "提(てい)喩(ゆ)" atau "*teiyu*," adalah gaya bahasa di mana hal yang umum (A) dibandingkan dengan hal yang lebih khusus (B), atau sebaliknya, hal yang khusus (B) dibandingkan dengan yang lebih umum (A).

b. Bentuk Idiom

Menurut Chaer (2009) bentuk idiom dibedakan menjadi dua:

a) Idiom Penuh

Merupakan jenis ungkapan yang maknanya tidak ditentukan oleh unsur-unsur yang membentuknya; sebagai contoh, idiom Jepang "*uma no hone*" terdiri dari kata-kata leksikal "*uma*" yang berarti "kuda" dan "*hone*" yang berarti "tulang", dan ketika leksem-leksem ini bergabung, ungkapan tersebut memiliki arti baru atau makna idiomatik yang berarti "tidak dikenal"

b) Idiom Sebagian

Idiom sebagian adalah ungkapan yang maknanya tetap sesuai dengan makna pembentuknya atau menggambarkan makna aslinya. Sebagai contoh, ungkapan Jepang *uma ga au* berarti "kudanya cocok", sedangkan makna idiomatik dari ungkapan tersebut adalah "cocok", dan makna idiomatik dari kata "cocok" tidak berubah, sehingga idiom ini tetap menggambarkan salah satu unsur pembentuknya.

c. Klasifikasi Idiom

a) Berdasarkan Unsur Pembentuknya

Idiom telah dibagi menjadi beberapa komponen yang membentuknya, menurut (Sudaryat, 2009). Ini termasuk idiom yang mewakili bagian tubuh, warna, hewan, tumbuh-tumbuhan, bilangan, dan objek alam.

b) Berdasarkan Arti dan Maknanya

Jenis idiom berdasarkan arti dan makna menurut Inoue Muneo dalam (Natalia, Seruni, 2024)

- 1) *Kankaku kanjou o arawasu kanyouku* menyatakan perasaan atau indera perasa,
- 2) *Karada, seikaku taido o arawasu kanyouku* menyatakan keadaan tubuh sifat atau watak, perilaku atau sikap,
- 3) *Koui dousa, koudou o arawasu kanyouku* menyatakan perbuatan aksi dan kegiatan
- 4) *Joutai, teido, kachi o arawasu kanyouku* menyatakan keadaan derajat dan nilai,
- 5) *Shakai, bunka, seikatsu o arawasu kanyouku* menyatakan kehidupan masyarakat dan kebudayaan.

c) Berdasarkan Struktur dan Maknanya

Miyaji dalam (Dewi, 2018) membagi jenis-jenis idiom berdasarkan struktur dan maknanya, yaitu *Doushi kanyouku* (N+V) yaitu *kanyouku* yang terbentuk atas gabungan nomina ditambah verba dan merupakan *kanyouku* yang paling banyak digunakan dari keseluruhan *kanyouku* yang ada. Contohnya: 鼻(はな)に掛ける(か け る)(Sombong), *Keiyoushi kanyouku* (N+Adj) yaitu *kanyouku* yang terbentuk dari nomina adjektiva-i (*keiyoushi*). Untuk adjektiva-na (*keiyoushi*) ada juga, namun karena jumlahnya sedikit, maka untuk adjektiva ini lebih ditekankan mengenai bentuk-i (*keiyoushi*) Contohnya: 鼻(はな)が高い(た かい) hidung mancung (Bangga), *Meishi kanyouku* (N+N) yaitu *kanyouku* yang terdiri dari gabungan dua buah nomina yaitu nomina ditambah nomina. Contohnya: 目(め)と鼻(はな)の間目(あいだめ) mata di antara mata dan hidung (sangat dekat)

d. Fungsi Idiom

Masyarakat Jepang sering menggunakan ungkapan idiomatik baik dalam percakapan maupun dalam penulisan sehari-hari. Pendapat dari (Garrison, Idiom

bahasa Jepang : memakai nama-nama bagian tubuh, 2006) bahwa idiom memiliki tujuan berbeda yang memungkinkan untuk mengkomunikasikan tujuan secara lebih rinci daripada kosakata konvensional yang membutuhkan kata-kata panjang. Dengan kata lain, kita dapat memberi tahu orang lain maksud kita langsung tanpa berbicara terlalu lama.. Idiom juga mempunyai fungsi memoderasi kata agar tidak melukai perasaan lawan bicara.

Menurut (Matsuura, 2005) dalam Kamus Jepang-Indonesia, *mune* bermakna dada, jantung, hati;dada. Menurut Kamus Kanji Modern Jepang Indonesia, Nelson menyebutkan *mune* yaitu dada; hati, pikiran, perasaan. (Nelson, 2001). (Chandra, 1994) dalam kamus Jepang-Indonesia, *mune* berarti dada, jantung, paru-paru.

Media sosial atau web 2.0 berfungsi untuk memberikan informasi tentang kondisi yang sedang terjadi Shvetsova (Mohammad Jafar Loilatu, 2021). Twitter yang kini berubah nama menjadi X adalah situs populer untuk microblogging di mana orang membuat status yang disebut "tweet". Tweet dapat mencakup hingga 140 karakter.

C. METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif, menurut Moleong, karena penelitian kualitatif menggunakan data dalam kata kata atau gambar daripada angka (Moleong, 2018) . Penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik catat. Menurut Suda (2015) disebut metode simak atau penyimakan karena dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Selanjutnya, penelitian ini menggunakan teknik catat. Teknik catat adalah mencatat hasil penyimakan sebelumnya dengan alat tulis tertentu yang segera dilanjutkan dengan klasifikasi. Sehingga prosedur pengumpulan data yang penulis lakukan adalah dengan menyimak dengan membaca buku Idiom Bahasa Jepang Memakai Nama-Nama Bagian Tubuh oleh Jeffrey G. Garisson, mencatat idiom dengan unsur tubuh dada (*Mune*), kemudian mengklasifikasikan data primer yang terdapat dalam media sosial X. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman (1994) dalam (Rosyada, 2020) reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan verifikasi (*data verification*), Komponen alur: Mengumpulkan data idiom bahasa Jepang unsur tubuh dada (*mune*) dalam media sosial X periode bulan

April 2024, menyajikan data sesuai dengan tujuan penelitian, dan menyimpulkan hasil dan disajikan dalam bentuk deskripsi tulisan

D. HASIL DAN PENJELASAN

Berikut ini merupakan contoh analisis mengenai proses pembentukan, makna yang terkandung, dan konteks yang digunakan sebagai berikut:

胸が痛む／胸を痛める (*mune ga itamu/mune o itameru*) 胸(むね): dada, 痛む(いたむ): sakit. Makna idiomatikal: menyakitkan, menyedihkan, menyayat hati, memilukan

Analisis: secara leksikal idiom ini memiliki makna dada yang sakit. Baik secara leksikal dan idiomatikal mempunyai makna yang sama. Perasaan yang dialami setiap orang saat mendengar atau melihat dan merasakan hal yang sedih. Idiom ini termasuk dalam kategori yang menyatakan perasaan dan indera perasa, menggambarkan kondisi emosional seseorang yang merasa terluka atau tersinggung secara batiniah. Idiom di atas termasuk ke dalam kategori *doushi kanyouku* yang memiliki struktur verba dan nomina. Verba 痛(いた)める merupakan verba transitif verba yang memerlukan objek, sehingga verba memerlukan partikel *o* untuk menyatakan objek dari suatu tindakan.

Kalimat yang ditemukan yaitu 食品(しょくひん)への重大(じゅうだい)な異物(いぶつ)混入(こんにゅう)や集団(しゅうだん)食中毒(しょくちゅうどく)事件(じけん)等(とう)のニュースを聞く(きく)度(たび)にとても胸(むね)が痛む(いたむ)。
Oleh @Grecchi8823

”Menyedihkan setiap kali saya mendengar tentang kontaminasi benda asing yang serius pada makanan atau insiden keracunan makanan massal.”

Termasuk ke dalam konteks psikologis dalam komunikasi berkaitan dengan keadaan emosional pembicara saat menggunakan bahasa. Dalam kalimat ini pembicara mengungkapkan perasaan sedih atau kekecewaan ketika mendengar tentang kontaminasi makanan atau insiden keracunan makanan massal.

胸がすく (*mune ga suku*) Arti: 胸(むね): dada すく: kosong Makna idiomatikal: rasa yang plong, melegakan atau memuaskan.

Analisis: Idiom ini memiliki arti leksikal ”dadanya kosong” (Garrison, Idiom bahasa Jepang : memakai nama-nama bagian tubuh, 2006). Makna leksikal ini

menggambarkan perasaan relaksasi, rasa lega, atau pembebasan dari kecemasan atau tekanan yang merupakan makna idiomatikalnya. Dalam konteks ini, idiom ini termasuk dalam kategori yang menyatakan perasaan dan indera perasa. merupakan jenis idiom adjektiva yang memiliki konstruksi yang terdiri dari kata benda dan kata sifat. Pola konstruksinya terdiri dari nomina (kata benda)胸(むね) (dada) ditambah adjektiva (kata sifat)すく (kosong), kemudian dihubungkan dengan partikel "ga" digunakan sebagai penanda predikat yang menunjukkan adanya suatu keadaan atau sifat. Kalimat yang ditemukan yaitu

言論(げんろん)統制(とうせい)が厳しい(きびしい)なか意見(いけん)をはっきり言う(いう)姿(すがた)に胸(むね)がすく思い(おもい)でした。 oleh @smsm789s

”Sungguh melegakan melihatnya secara jelas mengekspresikan pendapatnya di tengah-tengah kontrol yang ketat terhadap pembicaraan.”

Konteks sosial mencakup karakteristik sosial peserta tutur dan latar belakang kebahasaan mereka. Dalam kalimat ini, pembicara mengekspresikan kelegaannya melihat seseorang mengekspresikan pendapatnya di tengah-tengah kontrol yang ketat terhadap pembicaraan.

胸(むね)がいっぱいになる(mune ga ippai ni naru) Arti: 胸(むね): dada いっぱいになる: menjadi penuh. Makna idiomatikal: Terharu karena sangat bahagia, hatinya melimpah ruah/melonjak-lonjak/menyesakkan

Analisis: secara leksikal menunjukkan bahwa idiom ini secara harfiah mengacu pada dada yang penuh atau menjadi penuh, sedangkan makna idiomatikalnya adalah terharu, hati yang melimpah ruah/melonjak-lonjak, menyesakkan. Perasaan yang digambarkan oleh makna idiomatikal diibaratkan oleh dada yang penuh akan kebahagiaan, sehingga ada keterkaitan antara makna leksikalnya. Idiom 胸(むね)がいっぱいになる termasuk dalam kategori yang menyatakan perasaan dan indera perasa karena menggambarkan kondisi emosional seseorang yang merasa sangat tersentuh dan bahagia secara mendalam. Kalimat yang temukan yaitu

広島(ひろしま)大阪(おおさか)のビハインドも神(かみ)...胸(むね)がいっぱいになるシーンで溢れ返って(あふれかえって)いて毎回(まいかい)3回(かい)は休憩(きゅうけい)しないとみられない oleh @_hamuretasu

”Pemandangan di balik layar Hiroshima dan Osaka juga menakjubkan...penuh dengan pemandangan yang sangat membahagiakan sehingga Anda harus beristirahat setidaknya tiga kali setiap kali menontonnya.”

Termasuk dalam konteks fisik mengacu pada tempat terjadinya komunikasi, objek apa yang ada, dan aktivitas yang sedang berlangsung. Dalam kalimat ini, pembicara menggambarkan pemandangan di Hiroshima dan Osaka sebagai objek dalam konteks fisik. Ungkapan ini menggambarkan aktivitas melihat pemandangan (menonton) dan perlunya beristirahat (aktivitas yang sedang berlangsung) setelah melihatnya.

胸に聞く (*mune ni kiku*) Arti: 胸(むね): dada, 聞く(きく): tanya, mendengarkan, minta. Makna idiomatikal: Tanya hati, ikut rasa, biarkan kehendak menuntunnya.

Analisis: secara leksikal idiom ini memiliki arti mendengarkan hati, sedangkan makna idiomatikalnya mengikuti rasa atau biarkan kehendak menuntunnya. Dalam konteks ini, idiom tersebut termasuk dalam kategori yang menyatakan perasaan dan indera perasa, serta mencerminkan sifat atau watak seseorang yang mendengarkan atau mengikuti intuisi atau dorongan hati mereka. Kalimat yang ditemukan yaitu

目的(もくてき)が自分(じぶん)が楽(たの)しいなのか。他人(たにん)からの称賛(しょうさん)なのか？そればっかじゃ自分(じぶん)で自分(じぶん)の胸(むね)に聞(き)くしかないよな。他人(たにん)にゃそれこそわかんねーよ。 Oleh @mecha_louise

Apakah maksud kesenangan untuk mendapat penghargaan dari orang lain? Yang perlu Anda lakukan adalah mendengarkan diri sendiri. Orang lain tidak memahaminya. Termasuk ke dalam konteks psikologis karena menyoroti pertimbangan emosional dan mental pembicara.

胸を張る(*mune o haru*) Arti: 胸(むね): dada, 張る(はる): meregangkan, melebarkan, merentangkan. Makna idiomatikal: bangga akan suatu hal

Analisis: idiom ini bermakna leksikal adalah "meregangkan dada", Makna idiomatikalnya adalah merasa bangga. Secara idiomatik, idiom ini digunakan untuk menggambarkan sikap atau tindakan seseorang yang penuh kepercayaan diri, bangga, atau berani. Ini mencerminkan keadaan sifat atau watak individu yang kuat dan percaya diri. Saat seseorang percaya diri atau merasa bangga maka ia akan membusungkan dada. Sehingga arti leksikalnya mempunyai keterkaitan dengan makna idiomatikal. Dalam

konteks ini, idiom tersebut termasuk dalam kategori yang menyatakan sifat atau watak. Kalimat yang ditemukan yaitu

いえ、そんな胸(むね)を張(は)るほどのものでは。おはずかし oleh @hitsuji_trap

“Tidak, itu bukanlah sesuatu yang membuatku bangga. Memalukan.” Termasuk ke dalam konteks psikologis, karena menyoroti reaksi emosional (kecewa atau malu) dari pembicara dalam penggunaan bahasa.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan hasil analisis *kanyouku* yang menggunakan unsur tubuh dada (*mune*) dalam media sosial X, peneliti menyimpulkan bahwa klasifikasi *kanyouku* unsur tubuh dada (*mune*), terbagi menjadi *Doushi kanyouku* (Nomina+Verba) *Keiyoushi kanyouku* atau (Nomina+Adjektiva). Berdasarkan analisis makna leksikal dan idiomatikal *kanyouku* dengan unsur tubuh dada (*mune*) terdapat empat klasifikasi makna yang berbeda, yakni berdasarkan arti dan makna yang menyatakan perasaan dan indera perasa, berdasarkan arti dan makna yang menyatakan keadaan tubuh atau menyatakan perasaan seseorang, berdasarkan arti dan makna yang menyatakan perbuatan, aksi, kegiatan, dan berdasarkan arti dan makna yang menyatakan sifat atau watak. Berdasarkan analisis tuturan idiom bahasa Jepang dari kata *mune* dalam media sosial X periode April 2024 mengandung konteks sosial, psikologis dan fisik.

REFERENSI

Aditya Himawan, N. A. (2021). Reikai *Kanyouku* Idiom “Kuchi” dalam Website Kotobank.jp. AYUMI: Jurnal Budaya, Bahasa dan Sastra.

Akhmad Saifudin . (2018). konteks dalam studi linguistik pragmatik. LITE.

Alviona, P. M. (2017). ANALISIS MAKNA *KANYOUKU* YANG MENGGUNAKAN KATA MUNE.

Natalia, A., Ayu, P. S. (2024). IDIOM DALAM BENTUK 気 (KI; PERASAAN) DALAM NOVEL HASHIRE MEROSU KARYA OSAMU DAZAI. Jurnal Taiyou.

Andrew N. Nelson. (2016). Kamus Kanji Modern Jepang Indonesia. Jakarta: Penerbit Kesaint Blanc.

Ani Muthma'innah, E. T. (2020). PERBEDAAN PENGGUNAAN SETSUZOKUSHI AIDADAN AIDA NI. J-Litera.

Azis Wahyu Laksono, D. K. (2022). Idiom Berleksikon Tangan (Te) yang Bersinonim dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia. AYUMI: Jurnal Budaya, Bahasa dan Sastra.

Chaer, A. (2009). Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Chandra, T. (1994). Kamus Jepang-Indonesia. Jakarta: Kursus Bahasa Jepang Evergreen.

Dedi sutedi. (2009). penelitian pendidikan bahasa jepang. bandung: humaniora utama press.

Garrison, J. G. (2006). Idiom Bahasa Jepang : Memakai Nama-Nama Bagian Tubuh. Jakarta: Kesaint Blanc.

Ikhsan Maulana Fadlilah, A. A. (2020). Makna Idiomatikal Idiom Pada Manga One Piece Vol. 91 Karya Eiichiro Oda. Janaru Saja.

Khory Aik Kumala Dewi, M. A. (2018). Perbandingan Makna Idiom Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia yang Mengandung Unsur Warna. Unesa.

Malitatus, U. Z. (2022). ANALISIS MAKNA IDIOM/*KANYOUKU* PADA LAGU YOASOBI ALBUM THE BOOK. Hikari.

Martha Saptarina, G. W. (2016). ANALISIS 成语 CHÉNGYŪ DALAM DRAMA WORD OF HONOR 《山河令》 SHĀN HÉ LÌNG EPISODE 1-5. Unesa.

Matsuura, K. (2005). Kamus Jepang - Indonesia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Mohammad Jafar Loilatu, B. I. (2021). Analisis Fungsi Twitter Sebagai Media Komunikasi Transportasi Publik. Jurnal Komunikasi.

Moleong, L. J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muneo, I. (1992). Reikai *Kanyouku* Jiten. Tokyo: Sotakushashuppan.

Nelson, A. N. (2001). Kamus Kanji Modern Jepang Indonesia. Jakarta: Penerbit Kesaint Blanc.

Orestis Soidi, M. A. (2023). Analisis Semantik: Idiom Bahasa Jepang (*Kanyouku*). Kiryoku.

Prof. Dr. Sheddy N. Tjandra, M. (2013). SINTAKSIS JEPANG. Jakarta: Binus Media & Publishing.

Rosyada, D. (2020). Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Pendidikan. Jakarta: Kencana.

- Saifudin, A. (2018). KONTEKS DALAM STUDI LINGUISTIK PRAGMATIK. LITE Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya.
- Sudaryanto. (2015). Metode dan aneka teknik analisis bahasa : pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sudaryat, Y. (2009). Makna dalam wacana: prinsip-prinsip semantik dan pragmatik. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Sugiyono. (2018). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan kombinasi (mixed methods). Bandung: Alfabeta.
- Sutedi, D. (2009). Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang. Bandung: Humaniora.
- Sutedi, D. (2011). Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang. Bandung: Humaniora.
- T, C. (2004). Kamus Indonesia - Jepang. Jakarta: Kursus Bahasa Jepang Evergreen.
- Widia Oktapiani, Y. M. (2020). KAJIAN KONTRASTIF IDIOM BERLEKSIKON ANGGOTA TUBUH DALAM BAHASA INDONESIA DAN BAHASA JERMAN. Seminar Internasional Riksa Bahasa XIV. Bandung: Riksa Bahasa.
- Wijayatiningsih, T. D. (2015). INTRODUCING PRAGMATICS ANALYSIS: THE ANALYSIS OF GENERALIZED AND PARTICULARIZED. Jurnal Universitas Muhammadiyah Semarang .
- Zida Wahyuddin, C. Y. (2024). ANALISIS HATARIKAKE NO BUN DALAM MANGA JUJUTSU KAISEN KARYA GEGE AKUTAMI. TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa Dan Sastra.